



Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

issn 2354-6204 eissn 2549-4546

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik

DOI: <http://dx.doi.org/10.1234/hermeneutik.v10i1.3898>

Kajian Tafsir Jalalain Karya Imam Jalaluddin Al-Mahally dan Imam Jalaluddin Al-Suyuthi Di Masjid Jami' Baitul Fattah RT 04. RW. 03 Klumpit Kec. Gebog Kabupaten Kudus

Abdul Karim, Masdi

STAIN Kudus, Jawa Tengah Indonesia

karim.ican@gmail.com

Abstract

This paper describes the results of devotion to the theme "Assessment Jalalain by Imam Al-Mahally and Imam Al-Suyūti in Jami Baitul Fattah Mosque, Kelumpit Gebog, Kudus". Jalalain is one of the most popular Tafsir widely studied by the people of Indonesia. Therefore, it seems very appropriate, as the book is used for the prosperity of Baitul Fattah mosque in the village of Klumpit Gebog, Kudus. As Jalalain is a tafsir book that is easy to understand with a simple understanding. In the midst of the common community and the need of motivation in reviving the study of Islam, then this study is beneficial for people when it is presented with models and diverse style of delivery / varied monotony. The result is the people at Baitul Fattah Mosque are increasingly interested in the prosperity of the mosque at the same time started to grow his passion for the Islamic studies.

Keywords: Study, Interpretation, Prayers, Pemakmuran Mosque

Pendahuluan

Kitab suci al-Qur'an merupakan kitab suci yang memberikan banyak inspirasi dalam kehidupan bagaikan untaian permata yang setiap ujungnya memancarkan cahaya yang berkilau. Ilustrasi ini memberikan pengertian bahwa al-Qur'an merupakan mata

air yang telah mengilhami munculnya berjilid-jilid kitab tafsir. Para mufassir menulis kitab tafsir dengan menggunakan beragam metode dalam menafsirkan al-Qur'an. Adapun salah satu kitab tafsir yang sangat populer dan familier di Indonesia, terutama di kalangan pondok pesantren, adalah kitab tafsir Jalalain. Kitab ini sangat mudah dijumpai karena sampai sekarang pengkajian kitab ini masih dapat kita temukan di berbagai jamiyyah pengajian di masjid dan pondok/ pesantren di Indonesia.

Sedangkan ketika kita melihat kembali kondisi tafsir Indonesia, penulis berkesimpulan bahwa al-Qur'an masih belum memberikan solusi terhadap para pembacanya. Hal ini bisa dilihat dari masih banyaknya karya tafsir di Indonesia yang mengabaikan dimensi sosial-kemasyarakatan. Sehingga karya tafsir hanyalah akumulasi dari paham keagamaan semata. Al-Qur'an, melalui tafsirnya diharapkan mampu memberikan jalan keluar atau solusi terhadap permasalahan yang dihadapi umatnya. Oleh karena itu menyusun karya tafsir hendaknya melihat persoalan lingkungan sekitar dan mengakomodasi dimensi sosial kemasyarakatan di dalam hasil penafsirannya. Hal itu belum banyak kita lihat karya tafsir yang seperti itu, karena karena kita masih membudayakan kajian al-Qur'an yang hanya menekankan tekstualitasnya saja, juga masih banyaknya umat Islam yang kurang menguasai ilmu-ilmu sosial, yang notabene diperlukan untuk menghubungkan al-Qur'an dengan dimensi sosial. Paradigma tafsir kontemporer harus sudah mulai bersahabat dengan zamannya. Jangan sampai Al-Qur'an cenderung hanya dijadikan objek bacaan, hapalan, dan kajian saja dibandingkan dengan tujuannya sebagai agen perubahan.

Dengan demikian membangun metodologi dengan tujuan pembebasan sosial dari ketertindasan sangat diperlukan. al-Qur'an harus dibaca berawal dari problematika sosial. Melihat situasi dan kondisi yang diperlukan serta keadaan yang harus cepat-cepat diselesaikan baik persoalan politik, ekonomi, budaya serta banyak lagi masalah-masalah lainnya. Umat muslim berkeyakinan bahwa Al-Qur'an selalu relevan dengan situasi dan kondisi zaman. Atas dasar keyakinan tersebut, Al-Qur'an telah mempersiapkan solusi bagi setiap masalah yang dihadapi umat manusia di muka bumi ini.

Permasalahannya adalah mampukah manusia menyesuaikan penafsiran secara tepat, serta mengaktualisasikan tafsirnya ke dalam pembangunan dan problematika sosial demi kesejahteraan umat. Kita harus melakukan upaya untuk hal itu, karena

berjuang demi kepentingan sosial adalah kewajiban kita selaku umat manusia. Hasan Hanafi, sebagaimana dikutip oleh Nurhakim (2003) menjelaskan bahwa tidak ada teori tanpa ada keberpihakan terhadap suatu persoalan mendasar bangsa sebagaimana tidak ada ilmu untuk ilmu, tetapi ilmu untuk menyelesaikan persoalan nyata yang dihadapi oleh masyarakat (Nurhakim, 2003, hal. 112).

Pembahasan

Berbicara tafsir tentu tidak akan lepas dengan pembicaraan tentang metode. Karena tafsir tidak muncul secara spekulatif yang tanpa dasar tanpa adanya suatu aturan-aturan dan logika keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu metode adalah salah satu yang menentukan apakah tafsir itu dapat diterima atau tidak. Persoalannya adakah metode tafsir yang mengarah kepada respon sosial yang berkembang dalam konteks kekinian. Penulis mengharapkan suatu tafsir yang dapat bersahabat dengan kaum-kaum tertindas, dan juga menginginkan suatu tafsir yang dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat sekitarnya. Banyak tafsir yang secara logika keilmuan dapat dipertanggungjawabkan, tetapi apa yang dirasakan masyarakat saat ini jauh di luar kerangka ideal tafsir.

Melihat fakta-fakta tersebut, maka dapat dijadikan renungan terhadap berbagai persoalan umat yang muncul dan berkembang pada saat sekarang ini. Sehingga perlu sebuah metodologi atau tafsir yang benar-benar membumi, atau bagaimana mencari sebuah metodologi yang tepat dalam menyampaikan kandungan dari materi kitab tafsir yang ada. Kalau memang demikian maka letak Al-Qur'an sebagai petunjuk dan penerang bagi umat manusia akan semakin jelas. Seluruh problematika kehidupan umat manusia di bumi pasti ada jalan keluranya. Tinggal bagaimana kita mau berusaha untuk melakukan upaya membumikan penafsiran berdasarkan aturan-aturan yang sudah ditentukan oleh Al-Qur'an. Oleh karena itu perlu adanya metode tafsir yang dapat membebaskan manusia dari kegelapan, termasuk di dalamnya kemiskinan dari penderitaan ekonomi, yaitu penderitaan yang diakibatkan oleh penguasa yang korup, hegemoni-kapitalis, dan penguasa yang tidak peduli terhadap kaum bawah.

Karya-karya tafsir yang telah dilahirkan oleh ulama-ulama klasik banyak memberikan kepada kita wacana dan bekal untuk mengembangkan lebih jauh dalam

tataran metodologi dan isu-isu kontemporer, yang menurut pandangan penulis perlu kiranya berdialog dengan karya-karya mereka dengan diimbangi daya kritis untuk mengelaborasi lebih jauh dan memunculkan sisi-sisi yang belum tersentuh. Lalu mengisi sisi tersebut sesuai dengan kondisi dan situasi zaman. Dengan kata lain, tidak ada salahnya bila kita berusaha menghasilkan sesuatu yang baru untuk menggapai yang ada pada realitas kekinian yang mungkin di dalam penafsiran klasik belum dibahas terutama permasalahan-permasalahan kontemporer. Bukan berarti penafsiran klasik itu tidak dipakai sama sekali tetapi hal itu dijadikan pijakan dasar keilmuan untuk memformulasikan strategi yang lebih inovatif, aktif, progresif, transformatif, liberatif, serta responsif terhadap perkembangan zaman.

Perlunya metode tafsir yang memanusiakan manusia, membebaskan manusia dari pembodohan, kemiskinan, penindasan, serta ketidaknyamanan akibat hegemoni kekuasaan yang tidak mengenal rasa kasihan serta kepedulian sosial adalah sebuah keniscayaan. Historisitas kitab suci tidak terkecuali Al-Qur'an adalah sejarah penyelamatan dan pembebasan kemanusiaan. Al-Qur'an diturunkan untuk menyelamatkan dan membebaskan umat manusia dari segala bentuk penindasan secara moral, sosial, kultural dan struktural baik dalam ide maupun yang telah berupa konsep-konsep atau dalam wujud praksisnya. Agar Al-Qur'an tetap segar dan tetap aktual perlu adanya metodologi tafsir yang peka terhadap permasalahan umat (Hendar Riyadi, 2005, hal. 7). Walau demikian, jalan ke arah pembentukan dimensi sosial tafsir Indonesia masih terbuka. Dengan merujuk pada al-Manhaj al-Ijtima'i fi al-Tafsir yang digagas Hassan Hanafi, ada beberapa konsep dasar membangun tafsir Indonesia yang berdimensi social, diantaranya adalah sebagai berikut (M. Mansyur dkk, 2007, hal. 104-107):

Pertama, dalam menafsirkan al-Qur'an, seorang penafsir hendaknya tidak berangkat dari ruang kosong. Dalam arti, penafsiran berangkat dari kondisi realitas yang membutuhkan solusi. Dalam hal ini, metode induktif lebih cocok digunakan. Karena metode ini berangkat dari kasus-kasus untuk kemudian mencari kesimpulan. Demikian juga tafsir, berawal dari kondisi sosial, dengan berlandaskan al-Qur'an, ditarik sebuah makna yang solutif.

Kedua, dengan begitu, tentu harus ditetapkan tujuan yang jelas dari penafsiran. Seperti sudah ditekankan di atas, tujuan ini tentunya mencari solusi bagi problem sosial yang dihadapi umat.

Ketiga, penelusuran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan tentu bukanlah pemaknaan yang parsial dan dangkal. Penelusuran ini harus diarahkan kepada pencarian *weltanschauung* atau *world view al-Qur'an*. Dengan begitu, pesan utama al-Qur'an bisa kita raih.

Keempat, penafsiran yang dibangun haruslah sebuah penafsiran yang transformatif. Artinya, pemahaman terhadap al-Qur'an adalah pemahaman yang hidup dan menggerakkan. Bukan pemahaman yang mati dan beku. Sehingga, penafsiran bisa membawa dampak besar dalam perubahan dan perjalanan sejarah.

Dari uraian tersebut dapat diartikan bahwa sesungguhnya pemahaman terhadap teks Al-Qur'an selalu terbuka untuk ditarik dalam ruang lingkup problematika sosial, baik dari aspek hukum maupun aspek-aspek yang langsung bersentuhan dengan permasalahan sosial kemasyarakatan yang terjadi pada masa kini dan yang akan datang. Dengan demikian maka ada beberapa alasan mengapa di Masjid Jami' Baitul Fattah ini perlu dihidupkan kembali kajian-kajian keagamaan, khususnya dalam bidang tafsir, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat harus disentuh/ direfresh wawasan keagamaan, khususnya dalam bidang tafsir
2. Kemakmuran Masjid harus diciptakan
3. Ruh kebersamaan/ jama'ah dapat dibentuk dengan Kajian keagamaan

Kajian Tafsir Jalalain di Masjid Jami' Baitul Fattah

Kajian Tafsir Jalalain di Masjid Baitul Fattah Klumpit Gebog Kudus ini sebenarnya sudah berlangsung cukup lama, mulai awal tahun 2014 sampai sekarang. Namun kami ingin melakukan inisiatif untuk mereformulasi kembali kajian tersebut dengan berbagai metode yang lebih efektif, menarik dan menyenangkan. Mengingat metode kajian tafsir Jalalain selama ini dilakukan dengan metode yang terkesan terlalu

monoton. Sehingga respon para jama'ah peserta kajian sangat minimalis dan tidak terlihat perkembangannya secara kuantitas dan kualitasnya.

Oleh karena itu dibutuhkan model kajian yang lebih menyegarkan dan lebih menarik, agar jama'ah semakin termotivasi untuk mengikuti dan menyimak kegiatan Kajian tersebut dengan penuh semangat. Kajian Tafsir Jalalain ini diampu oleh Bapak Drs. K.H. Masdi, M.Ag. Beliau adalah Sesepuh Desa Klumpit dan sekaligus Nadhir Masjid Baitul Fattah Klumpit Gebog Kudus. Ia adalah seorang Dosen yang bertugas di STAIN Kudus sejak Tahun 1987. Ia mengampu matakuliah Ilmu Kalam, Ilmu Tauhid, Logika, dan Ilmu Tasawuf di Jurusan Ushuluddin STAIN Kudus.

Metode yang disampaikan oleh Drs. K.H. Masdi, M.Ag pada awalnya adalah metode klasik sebagaimana dilakukan oleh para kyai pada umumnya. Yaitu dengan membacakan kitab tafsir Jalalain dan menjelaskan kandungan makna yang ada di dalam surat atau ayat yang sedang dibahas. Kurang lebih selama satu jam beliau memaparkan materi tafsir Jalalain tersebut. Selanjutnya dibuka tanya jawab untuk para jama'ah Masjid Baitul Fattah Klumpit Gebog Kudus. Pertanyaan yang diajukan oleh para jama'ah adalah mengenai berbagai persoalan yang terkait dengan penjelasan tema tafsir pada waktu itu, namun seringkali jama'ah juga bertanya tentang persoalan-persoalan yang tidak ada relevansinya dengan tema bahasan tafsir.

Materi Sosialisasi Kajian Tafsir Jalalain

Materi sosialisasi kajian Tafsir Jalalain ini sangat berkaitan dengan biografi kedua pengarang, metode yang dipakai dalam kitab tafsir Jalalain, dan relevansi kitab tafsir Jalalain dalam kajian keagamaan di Masjid Baitul Fattah Klumpit Gebog Kudus. Di dalam pembukaan kitab *Hasyiyah as-Showiy* dijelaskan bahwa Kitab Tafsir Jalalain disusun oleh dua ulama terkemuka yang kemudian dikenal dengan nama dua jalal (*jalalain*) sebagai penanda nama sebuah kitab. Mereka itu adalah Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyūṭi (Al-Mahalli dan Al-Suyūṭi, 2009, hal. vi dan Al-Ṣāwī, t.th., hal. i).

Salah satu karya kitab tafsir yang sangat populer dan digemari oleh masyarakat muslim di Indonesia khususnya di daerah Kudus dan sekitarnya adalah Tafsir Jalalain karya imam Jalaluddin Al-Suyūṭi dan Imam Jalaluddin Al-Mahally. Kitab Tafsir Jalalain

tersebut telah dikaji selama puluhan tahun lamanya di pesantren dan di majlis-majlis ta'lim di seluruh Indonesia, khususnya adalah di Jawa yaitu kudu dan sekitarnya.

Para santri di Jawa sudah pasti kenal dengan tafsir Jalalain ini, namanya tidak lagi asing ditelinga khalayak umum, apalagi dikalangan instansi yang berkaitan dengan agama Islam, terlebih di pesantren. Karena, di pesantren tafsir ini merupakan kajian wajib yang harus dipelajari para santri yang ada di pesantren di seluruh Indonesia, bahkan tidak terkecuali perguruan-perguruan tinggi Islam juga mengkajinya.

Tafsir Jalalain mempunyai karakteristik yang begitu singkat dan padat isinya, tidak terlalu bertele-tele, dan pembahasannya yang bersifat global dianggap pas untuk dipelajari bagi para pemula, khususnya adalah para santri. Sehingga dapat memberi pemahaman secara mudah, utuh dan dapat membawa para pembaca pada bahasan yang sangat *simple*. Maka tafsir ini sangat cocok untuk dipelajari untuk memahami secara global mengenai kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal inilah yang menarik bagi kami untuk melakukan kajian kembali kitab Tafsir Jalalain tersebut di Masjid Jami' Baitul Fatah desa Klumpit Gebog Kudus.

Kitab ini terbagi atas dua juz. Juz yang pertama berisi tafsir surat al-Baqarah sampai surat al-Isra' yang disusun oleh Jalaluddin Al-Suyūti, sedangkan juz kedua berisi tafsir surat al-Kahfi sampai al-Nās ditambah dengan surat al-Fatihah yang disusun oleh Jalaluddin al-Mahalli. Ada dua hal yang menjadi latar belakang ditulisnya kitab tafsir ini yaitu: *pertama*, keprihatinan sang mufassir akan merosotnya bahasa arab dari kurun ke kurun dikarenakan banyaknya bahasa ajam (selain arab) yang masuk ke negara arab, seperti bahasa persi, turki, dan india. Sehingga mempengaruhi kemurnian bahasa Al-Qur'an sendiri, bahasa arab semakin sulit untuk difahami oleh orang arab asli karena susunan kalimatnya berangsur-angsur semakin berbelok kepada gramatika lughot ajam. Kosa katapun banyak bermunculan dari lughot selain arab, sehingga menyulitkan untuk mengerti yang mana bahasa arab dan yang mana bahasa ajam. *Kedua*, Al-Qur'an telah diyakini sebagai sumber bahasa arab yang paling autentik, maka untuk mendapatkan kaidah yang benar, pegkajian dan pemahaman terhadap Al-Qur'an harus dilakukan (Al-Mahalli dan Al-Suyūti, 2009, hal. V).

Tafsir ini semula ditulis oleh imam Jalaludin al-Mahally, mulai dari surat Al-Isrā' hingga akhir dari surat al-Nās, kemudian setelah beliau selesai menafsirkan surat

Al-Fatihah, ternyata beliau sudah didahului panggilan dari sang pencipta, kemudian dilanjutkan oleh Imam Jalauddin al-Suyūṭi, beliau menyempurnakan tafsir Al-Mahally, yakni menafsirkan ayat Al-Qur'an mulai dari surat Al-Baqarah hingga ahir surat Al-Isrā'. Akan tetapi, banyak yang salah faham mengenai masalah ini, banyak yang mengira bahwa Al-Mahally-lah yang mengarang Jalalain mulai awal hingga pertengahan, selebihnya diteruskan oleh Al-Suyūṭi, ini adalah pemahaman yang keliru. Oleh karena itu, Al-Suyūṭi menaruh surat Al-Fatihah berada di bagian belakang, tidak seperti tafsir-tafsir yang lain yang mendahulukan surat ini sebelum yang lainnya, karena beliau berkehendak supaya surat Al-Fatihah berkelompok menjadi satu dengan surat-surat yang lain yang telah ditafsirkan oleh gurunya, Al-Mahally (Al-Zahabi, 1976, hal. 68).

Biografi Pengarang Tafsir Jalalain

Jalaluddin al-Mahalli

Pengarang *pertama* dari kitab yang telah dikenal luas dikalangan umat Islam dengan sebutan *Tafsir Jalalain* adalah al-Imam Jalal al-Din al-Mahalli atau disebut dengan sebutan al-Mahalli saja. Nama lengkap al-Mahalli adalah Jalal al-Din Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Ibrahim al-Mahalli al-Syafi'i. al-Mahalli sendiri menulis kitab tafsir ini dimulai dari surat al-Kahfi sampai al-Nas, dan al-Fatihah. Di masa hidupnya, dikalangan ulama *salaf*, al-Mahalli dianugerahi gelar dengan julukan *al-'Allāmah* (Al-Zahabi, 1976, hal. 333).

Al-'Allāmah diletakkan kepada nama al-Mahalli dengan suatu pengertian sebagai orang yang telah mempunyai kemampuan intelektual yang sangat tinggi (sangat alim). Gelar ini biasanya dalam tradisi intelektual abad pertengahan Islam (klasik) digunakan untuk menyebut tingkat (maqam) seorang ulama yang kemampuan ilmunya telah telah mencapai tingkat intelektual yang dapat memadukan antara *ma'qūl* dan *manqūl* (Al-Ṣāwī, t.th, hal. 4).

Al-Mahalli dilahirkan di Mesir pada tahun 791 H. Semasa hidupnya, al-Mahalli banyak berkecimpung diberbagai ilmu pengetahuan keislaman, diantaranya *ilmu fiqh*, *ilmu kalam*, *ilmu ushul*, *ilmu nahwu*, *ilmu mantiq*, dan sebagainya. Sedangkan kitab-kitab referensi utama yang dikarang al-Mahalli bersumber dari kitab-kitab karangan al-

Badri Mahmud al-Aqsirai, al-Burhan al-Baijuri, al-‘ula’ al-Buhari, al-Syamsu al-Basati, dan lain sebagainya. Selain itu, al-Mahalli juga dikenal sebagai pribadi yang luar biasa cerdasnya dalam memahami al-Qur’an, sehingga sebagian teman-teman seangkatannya menyatakan bahwa kecerdasannya memang berdasar dari refleksi hati nurani, dan itu menyebabkan pemahaman al-Mahalli terhadap suatu ayat al-Qur’an boleh dianggap hamper tidak pernah salah (Al-Zahabi, 1976, hal. 333).

Selain Tafsir Jalalain, al-Mahalli banyak sekali menghasilkan kitab dan naskah yang sebagian besar menjadi rujukan ulama-ulama lain. Faktor yang menyebabkan hasil karangannya dijadikan rujukan atau referensi ulama antara lain karena kitab-kitab naskah-naskah yang dihasilkannya dikenal ringkas dan mudah difahami oleh pembaca. Diantara sekian banyak karangan al-Mahalli adalah *Syarh Jam’u al-Jawami’* dan *Syarh al-Waraqath* dalam bidang ushul fiqih, *Syarh Minhaj* dalam bidang fikih bermazhab Syafi’i (Al-Zahabi, 1976, hal. 333-334).

Terdapat perbedaan catatan sejarah yang menceritakan tentang usia dan kapan wafatnya al-Mahalli. Pendapat pertama menerangkan kalau al-Mahalli wafat dalam usia 73 tahun; sedangkan pendapat yang kedua ia wafat dalam usia 74 tahun. Akan tetapi tidak ada perbedaan catatan sejarah mengenai kelahiran al-Mahalli. Yang jelas, menurut Muhammad Husain al-Zahabi, al-Mahalli wafat pada tahun 864 Hijriyah, dan disemayamkan di Qubalat yang terkenal dengan sebutan Bab al-Nasri (Al-Syafi’i, t.th, hal. 7).

Jalaluddin Al-Suyuthi

Setelah al-Mahalli wafat, tulisannya (Tafsir Jalalain) disempurnakan oleh seorang ulama yang dikenal dengan sebutan nama Al-Suyūṭi. Nama lengkap Al-Suyūṭi adalah Jalal al-Din Ab al-Fadil Abd al-Rahman ibn Abi Bakr ibn Muhammad Al-Suyūṭi al-Syafi’i, Al-Suyūṭi dilahirkan pada malam ahad setelah waktu sholat Maghrib dalam bulan Rajab tahun 849 Hijriyah.

Al-Suyūṭi diketahui oleh masyarakat di masa hidupnya sebagai orang yang memiliki kecerdasan yang tinggi. Hal itu terbukti, pada waktu berumur 8 (delapan) tahun, Al-Suyūṭi telah hafal al-Qur’an dan matan hadits yang sangat banyak. Selain itu, menurut al-Daudi yang dikenal sebagai salah satu murid terbaik Al-Suyūṭi,

mengungkapkan bahwa Al-Suyūṭi memiliki kurang lebih 51 (lima puluh satu) guru dan ia telah menghasilkan karya ilmiah sekitar 500 (lima ratus) kitab.

Al-Suyūṭi dikenal juga sebagai seorang ulama yang produktif, karena kecepatannya dalam menyelesaikan sebuah karya berupa kitab. Menurut al-Daudi didalam satu hari, Al-Suyūṭi mampu menghasilkan 3 (tiga) karangan kitab. Al-Suyūṭi di masa hidupnya juga sangat dikenal sebagai ulama yang mempunyai keahlian luar biasa di bidang hadits dan beberapa macam cabang ilmu dalam ulum al-hadits. Al-Suyūṭi pernah menjelaskan sendiri bahwa ia mampu menghafalkan teks hadits sebanyak 200.000 (dua ratus ribu) hadits. Dan kemudian pada waktu Al-Suyūṭi berusia mencapai 40 (empat puluh) tahun, ia melakukan *uzlah* dan memilih hidup untuk menyepi dari keramaian dengan meninggalkan kegiatan dakwah dan aktifitas mengajarnya. Sekalipun demikian, pada saat *uzlah*, Al-Suyūṭi mampu menghasilkan satu buah karangan yang dikenal dengan nama al-Tanfīs. Al-Suyūṭi bermukim didaerah yang bernama *Raudat al-Muqayyas*, kemudian wafat didaerah itu juga pada malam jum'at 19 Jumadil 'Ula 911 Hijriyah (Al-Zahabi, 1976, hal. 251-252).

Al-Suyūṭi memulai tulisan tafsirnya untuk menyempurnakan karangan al-Mahalli, berselang 6 (enam) tahun setelah wafatnya al-Mahalli. Menurut tulisan Al-Suyūṭi sendiri, dalam menafsirkan separuh al-Qur'an dari al-Baqarah sampai akhir dari surat al-Isra', ia menghabiskan waktu selama 40 (empat puluh) hari. Padahal umur Al-Suyūṭi pada waktu menyempurnakan kitab tafsir al-Mahalli baru mencapai 22 (dua puluh dua) tahun, bahkan ada pendapat sebagian ulama lain berpendapat usianya lebih muda dari itu. Beliau mulai menulis *Tafsir Jalalain* tersebut pada hari Rabu, tanggal 1 Ramadhan, dan selesai pada tanggal 10 Syawal 870 Hijriyah (Al-Syafi'i, t.th, hal. 209).

Metode Penyusunan Kitab Tafsir Jalalain

Metode yang digunakan tafsir Jalalain menggunakan metode *Ijmāli* (global). Sebagaimana diungkapkan oleh Al-Suyūṭi bahwa beliau menafsirkan sesuai dengan metode yang dipakai oleh al-Mahalli yakni berangkat dari *qaul* yang kuat, *Ṭrab* lafadz yang dibutuhkan saja, perhatian terhadap *Qiraat* yang berbeda dengan ungkapan yang simpel dan padat serta meninggalkan ungkapan-ungkapan yang terlalu panjang dan tidak perlu.

Demikian sebagian besar inti dari metode penafsiran yang dilakukan oleh kedua ulama tafsir ini dalam *Tafsir Jalalain*. Dengan menggunakan bahasa yang sederhana, dan idiom yang mirip bahkan sama dengan al-Qur'an dalam cara menafsirkannya. Itulah sebabnya kemudian banyak pihak yang mengungkapkan bahwa *Tafsir Jalalain* mempunyai sejumlah kekurangan. Kekurangan-kekurangan tersebut dalam mengikuti dari ketidakmampuan kandungan isi kitab tafsir tersebut dalam kinteks perkembangan zaman. Disamping itu, metode yang digunakan dalam penyusunan tafsir ini memerlukan ketelitian khusus dan perlunya keajegan dalam melakukan penafsiran terhadap semua ayat yang akan ditafsirkannya. (M. Alfatih Suryadilaga, 1999, hal. 39)

Akan tetapi dibalik kelemahan-kelemahan tersebut, ternyata *Tafsir Jalalain* dengan metode *Ijmāliyah*-nya memudahkan pembaca dalam merumuskan suatu definisi, karena adanya penjelasan yang ringkas dalam tafsir ini. Lagi pula kitab *Tafsir Jalalain* merupakan salah satu kitab tafsir yang banyak digunakan menjadi rujukan oleh ulama terkemuka dalam kajian-kajian tafsirnya.

Tafsir Jalalain tergolong jenis tafsir bi al-Ra'yi, walaupun demikian di Pesantren-Pesantren salaf yang terkenal menghindari aspek-aspek rasionalisme dalam menafsirkan agama, justru banyak menggunakan Tafsir Jalalain sebagai kajian utamanya. Kemungkinan hal ini terjadi karena meskipun kitab tafsir ini tergolong tafsir bi al-Ra'yi, akan tetapi al-Zarqāni mengkategorikan tafsir Jalalain ini kedalam golongan *tafsir bi al-ra'yi* yang terpuji/ baik (Al-Zarqāni, 2003, hal. 304).

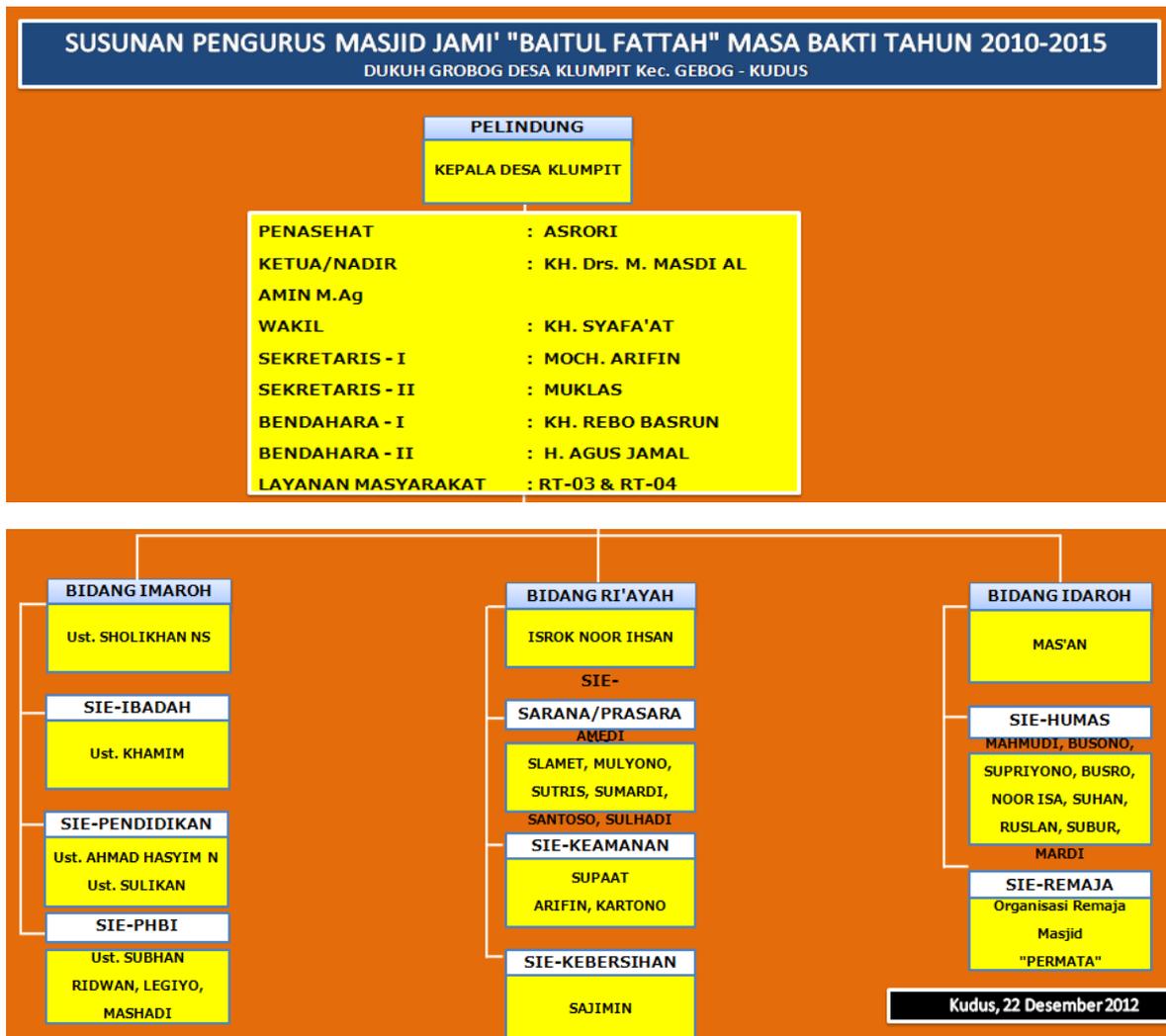
Pihak-Pihak Yang Terlibat (Stakeholders) dalam Kegiatan Pengabdian Dan Bentuk Keterlibatan

Ada beberapa pihak yang harus terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang kami lakukan di desa Klumpit Gebog Kudus yaitu sebagai berikut:

1. Takmir Masjid Desa Klumpit Gebog Kudus yang memberikan izin dalam pelaksanaan pendampingan lapangan.
2. Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat sekitar Masjid Jami' Baitul Fattah Desa Klumpit Gebog Kudus

3. Para Jamaah Masjid Jami' Baitul Fattah warga desa Klumpit Gebog Kudus sebagai pelaksana program kegiatan.

Berikut ini adalah Susunan Kepengurusan Masjid Jami' Baitul Fattah Klumpit Gebog Kudus:



Kondisi Jama'ah Masjid Jami' Baitul Fattah Sebelum Sosialisasi

Jama'ah Masjid Baitul Fattah adalah para warga sekitar Masjid di desa Klumpit Gebog Kudus yang mengikuti kegiatan rutinitas di Masjid tersebut, seperti shalat berjama'ah 5 waktu, Shalat Jum'at, Tadarus, dzikir, Majelis Ta'lim dan Khalaqah Keagamaan yang diselenggarakan baik secara regular ataupun non regular. Para Jama'ah

tersebut terdiri dari warga masyarakat Klumpit Gebog Kudus baik laki-laki maupun perempuan, Orang tua, anak muda, dan remaja.

Sebelum kami melakukan pengabdian di Masjid Baitul Fattah desa Klumpit Gebog Kudus, sesungguhnya warga masyarakat desa Klumpit Gebog Kudus telah melaksanakan kegiatan rutinitas tersebut di atas, namun mereka yang terlibat sangat terbatas dan masih terasa sangat vakum dan pasif dalam hal motivasi dan pengaruhnya terhadap sikap dan pandangan warga. Terutama belum secara maksimal dalam melaksanakan kegiatan kajian Keagamaan yang dapat memberikan dampak yang signifikan dalam perubahan cara pandang dan perilaku masyarakat.

Kajian keagamaan di Masjid Jami' Baitul Fattah desa Klumpit Gebog Kudus masih lesu peminat, dan masih terasa kering dari nuansa syiar agama di Masjid tersebut. Masyarakat Grobog Dukuh Grobog Desa Klumpit termasuk sebuah daerah yang dapat dikatakan daerah terpencil dari salah satu Dukuh dan Desa Klumpit Kecamatan gebog Kabupaten Kudus. Letaknya berada di sebelah barat daya Desa Klumpit Kecamatan Gebog, dan kalau di hitung dari Kota Kabupaten, maka kalau dilihatjarak dari daerah Kabupaten Kudus kurang lebih 9 KM. Kalau dilihat dari kota Kabupaten nampaknya tidak terlalu jauh, namun demikian, masyarakatnya dahulu sebelum adanya penerangan agama Islam masuk di sana yaitu pada tahun 1960-an di daerah ini belum ada anak-anak yang bersekolah sampai di tingkat SMP atau MTs. Masyarakat baru sadar setelah tahun delapan puluhan mau menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dari SMP atau MTs. Dan bahkan sekarang sudah banyak anak-anak yang telah mengenyam pendidikan tinggi dan bahkan sudah ada anak-anak yang mengenyam pendidikan di tingkat S1 dan S2.

Menyinggung tentang penghidupan masyarakat, mayoritas penduduknya bekerja di sawah sebagai buruh tani yang notabin bagi mereka yang baru mengenyam sekolah di tingkat SD dan masih banyak yang belum tamat Sd dan bahkan ada banyak orang tua mereka yang belum pernah belajar walaupun di tingkat SD, sehingga masih banyak masyarakat yang masih buta huruf dan buta aksara.

Di samping mereka yang bekerja sebagai buruh di sawah, di sana juga termasuk penduduk mayoritas yang bekerja di pabrik rokok kretek sebagai buruh linthing rokok (giling rokok), dan sebagai buruh potong rokok (bathil rokok, jawa).

Yaitu baghi mereka para kaum wanita. Mereka biasanya berangkat waktu pagi hari dari rumah setelah subuh dan terus bekerja di pabrik rokok sampai siang hari dan sorehari tergantung banyak sedikitnya jumlah rokok yang digiling dan dipotong. Menyinggung mengenai upah yang diterima, mereka rata-rata bekerja secara borongan artinya setiap seribu rokok biasanya mereka mendapat upah Rp 25.000,, dan upah tersebut dibagi mereka berdua antara si tukang giling dan tukang bathil, bagi tukang giling biasanya membaginya uang yang Rp. 15.000,- untuk si tukang giling dan Rp. 10.000,- untuk si tukang bathil. Tetapi ada orang-orang yang dengan secara suka-rela membagi uang tersebut secara sama rata, artinya si tukang giling mendapat uang Rp. 12.500,- dan si tukang bathil mendapat uang sebanyak Rp 12.500,- juga.

Dari penghidupan yang seperti tersebut di atas, maka tak aneh lagi mereka setiap hari selalu sibuk dengan urusan kebutuhan rumah tangga masing-masing, sehingga mereka seakan tidak ada waktu lagi selain untuk keperluan rumah tangga mereka dan mereka tidak ada waktu lagi untuk mempelajari agama atau untuk menjadi orang yang ta'at beragama. Jadi saat itu jarang sekali orang yang taat beragama Islam, sekalipun kalau ditanya mereka tetap mengakui sebagai pemeluk agama Islam.

Kondisi Jama'ah Masjid Jami' Baitul Fattah pada Saat Sosialisasi

Pada saat pelaksanaan sosialisasi, kami disambut oleh warga jamaah Masjid Baitul Fattah dengan sangat antusias. Mereka sangat senang sekali atas kedatangan dan kehadiran kami di tengah-tengah jamaah Masjid Baitul Fattah tersebut. Hal itu semakin memberikan rasa optimisme kami dsalam melakukan kegiatan pengabdian di Masjid Baitul Fattah ini. Setelah penerangan agama Islam lewat beberapa pengajian dan pertemuan-pertemuan yang dipelopori oleh KH. Masdi Al-Amin, maka masyarakat mulai tergugah hati mereka untuk lebih memperhatikan kehidupan mereka yang tadinya mereka hanya sibuk di urusan hidup dan bekerja untuk makan semata, sekarang mereka sudah mulai berubah cara penghidupan mereka yaitu kehidupan mereka dibagi menjadi dua yaitu hidup untuk bekerja dan makan, juga hidup dan mengaji unuk akherat.

Kondisi Jama'ah Masjid Jami' Baitul Fattah Setelah Sosialisasi

Masyarakat Dukuh Grobog Rt IV Rw III setelah endapatkan seruan agama tertama setelah mndapatkan tambahan informasi dari Bapak KH Masdi Al-Amin, M.Ag dan Bapak Abdul Karim, SS., MA, maka responnya sangat positif, yaitu masyarakat yang tadinya belum mengerti agama dengan baik, dan setelah mendapatkan penjelasan dalam kegiatan pengabdian masyarakat tersebut, sekarang mereka sudah mulai terbuka hatinya dan mau mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik, dan masyarakat yang tadinya belum mengamalkan sebagian hartanya sekarang sudak tumbuh berkembang ibarat bak air yang tumbuh semak belukar yang indah dan begitu suburnya.

Bahkan umat Islam setempat sudah bisa mengejawantahkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah irintis oleh para wali khususnya walisongo, misalnya umat Islam dapat melaksanakan pembangunan masjid Jami' Baitul Fattah. Masjid ini dibangun pada tahun 1994 dengan pola sebagai berikut:

1. Ukuran luas tanahnya di bagian dalam adalah 9x9x1M, artinya bangunan masjid ini mengikti perilaku para wali yang senang engan angka sembilan.
2. Bentuk bangunan bagian atapnya adalah tersusun menjadi tiga atap, yaitu atap pertama yang luas , kemudian atap kedua yang agak luas, dserta atap ang ketiga yang sangat sedikit. Ini menggambarkan susunan masuarakatyang terdiri dari iga lapis yaitu lapis paling bawah yang terdiri ari banak orang, kemdian susunan yang kdua terdiri dari banyak orang juga namn lebih edikit ari orang yang ada di lapis pertama, kemudian susunan yang ketiga tdrdiri ari sedikit orang yang menggambarkan tokoh-tokoh umat ang memang hanya sedikit jumlahnya.
3. Luas bangunan mulai dari mihrab (tempat sholat imam) adalah 17 M. Ini menggambarkan bahwa setiap umat Islam wajib mengerjakan shalat wajib sating hari sebanyak lima kali yang kalau dihitung jumlah rekaatnya ada 17 rekaat, yang tersirat dalam jarak dari mihrab sampi serambi depan yang ada 17 M tersebut.
4. Melaksanakan peringatan mauludan, yaitu setiap tanggal 12 Rabiul Awwal, yang juga bertepatan pada hari pembangunan masjid jami' Baitul Fattah yang tepat pada tanggal 12 Rabiul Awwal itu.
5. Melaksanakan peringatan Rajabiyah yaitu setiap tanggal 27 Rajab setiab tahunnya, dengan mengadakan pengajian ang temanya rajabiyah.

6. Melaksanakan Do'a bersama yang bernama "Rebo Wekasan" artinya hari rabo terakhir dari bulan safar, caranya Bapak Kiyai dan umat Islam membaca Al-Qur'an Surat Yasin tiga kali bersama-sama dengan masyarakat, dan kemudian setelah selesai membaca surat Yasin terus mengadakan do'a bersama-sama. Dan dalam kegiatan tersebut disediakan air satu ember yang sudah dibacakan do'a tersebut lalu itu dibagi-bagikan kepada seluruh umat Islam yang hadir untuk dibawa pulang dan untuk diminum bersama keluarga agar terhindar dari malapetaka di tahun itu.
7. Dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan keagamaan yang tidak bisa disebutkan di halaman ini seluruhnya.

Simpulan

Pengabdian masyarakat di Masjid Jami' Baitul Fattah Klumpit Gebog Kudus dengan tema Kajian Tafsir Jalalain memberikan dampak yang cukup signifikan, yaitu meningkatnya religiusitas dan pemahaman keagamaan masyarakat melalui kajian Tafsir Jalalain tersebut, kemudian terciptanya kondisi Kemakmuran masjid Jami' Baitul Fattah Grobog Klumpit Gebog Kudus, serta terbinanya ukhuwah Islamiyah di antara warga/ jama'ah.

Hal ini merupakan langkah yang sangat positif dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia dari aspek pengetahuan maupun spiritual di desa Klumpit, khususnya bagi para jama'ah Masjid Jami' Baitul Fattah Klumpit Gebog Kudus. Kajian Tafsir Jalalain ini juga merupakan pintu masuk untuk membuka kejumudan pemikiran dan eksklusifitas golongan yang rentan terhadap pertikaian antar kelompok atau golongan.

Kami memberikan saran agar kegiatan pengabdian masyarakat seperti ini dapat dilanjutkan dan ditingkatkan dalam berbagai event dan kesempatan, agar masyarakat benar-benar dapat merasakan sentuhan-sentuhan para intelektual yang langsung mengaplikasikan segala bentuk disiplin keilmuan yang dimiliki. Khususnya untuk Para Jama'ah Masjid Jami' Baitul Fattah Klumpit Gebog Kudus agar kajian-kajian keagamaan dapat dilanjutkan dan ditingkatkan baik kuantitas maupun kualitasnya.

Referensi

- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan Al-Suyūṭi, Imam Jalaluddin. (2009). (Diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar, Lc.), *Tafsir Jalalain I*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Al-Ṣāwī al-Maliki, Ahmad bin Muhammad. (t.th.). *Hasiyat al-Allamat al-Ṣāwī ‘ala Tafsir al-Jalalain, juz I* Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Syafi’i, Sulaiman ibn ‘Umar al-‘Ujayli. (t.th.). *al-Futuhat al-Ilahiyyat, juz I* Beirut: Dar al-Ihya’ al-Turas al-‘Arabi.
- Al-Zahabi, Muhammad Husain. (1976). *al-Tafsir wa al-Mufasssirun, juz I*, T.tp.,T.np.
- Al-Zarqāni, Muhammad Abd al-‘Azim. (2003). *Manah al-‘Irfan fi ‘Ulum al-Qur’an, Juz II*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Riyadi, Hendar. (2005). *Tafsir Emansipatoris Arah Baru Studi Tafsir Al-Qur’an*, Bandung, Pustaka Setia.
- Suryadilaga, M. Alfatih. (1999). *Tafsir Jalalain: Suntingan Teks dan Analisis Isi QS: al-Nisa’ (4): 1-57* Yogyakarta: Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Mansyur, M., dkk. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, Kata Pengantar, Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, MA., Yogyakarta, TH-Press.
- Nurhakim. (2003). *Islam Tradisi Reformasi: Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, Malang: Bayumedia Publishing.